

Pelaksanaan Metode Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius pada Madrasah Tsanawiyah

Fatmawati,¹ Hajarul Aswad,² Aishiyah Saputri Laswi.³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia.

¹42064801090@iainpalopo.ac.id, ²muh_hajarul_aswad@iainpalopo.ac.id, ³

³aisyah.rustam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik; (2) mengetahui efektivitas pelaksanaan metode pembiasaan; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diperoleh melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan ibadah rutin seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan budaya 3S (sapa, salam, dan santun). Kegiatan ini memiliki jadwal dan absensi khusus sebagai alat penilaian karakter. Metode pembiasaan dinilai efektif karena didukung oleh fasilitas memadai, keterlibatan aktif guru, siswa, dan orang tua, serta adanya koordinasi yang baik. Faktor pendukung utama meliputi kerja sama antara sekolah dan orang tua, sarana prasarana yang tersedia, serta kesadaran orang tua akan pentingnya pembentukan karakter. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari aspek internal maupun eksternal peserta didik.

Kata Kunci: metode pembiasaan, karakter religius, peserta didik, Madrasah Tsanawiyah.

Pendahuluan

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial di sekitar mereka, terutama lingkungan sekolah dan keluarga. Pelaksanaan metode pembiasaan seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan doa harian yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah menjadi bagian dari upaya membentuk budaya religius yang hidup di lingkungan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius bukan hanya dibentuk melalui pengajaran kognitif, tetapi juga melalui praktik sosial yang dilakukan secara konsisten dan kolektif. Kehadiran guru sebagai teladan, keterlibatan teman sebaya, serta budaya sekolah yang mendukung menjadi fakta sosial penting dalam proses internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembiasaan di sekolah menegaskan bahwa pembentukan karakter religius merupakan tanggung jawab sosial bersama antara keluarga dan institusi pendidikan. Fakta ini memperlihatkan adanya kesadaran sosial di kalangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan karakter, yang ditunjukkan melalui kerja sama aktif dengan pihak sekolah. Di sisi lain, hambatan yang berasal dari faktor internal peserta didik, seperti kurangnya kesadaran pribadi, serta faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan di luar sekolah, menunjukkan kompleksitas realitas sosial yang memengaruhi keberhasilan metode pembiasaan. Dengan demikian, pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan mencerminkan interaksi sosial yang dinamis antara nilai, kebiasaan, dan peran sosial dalam lingkungan pendidikan.

Terdapat beberapa literatur yang menunjukkan bahwa metode pembiasaan merupakan pendekatan yang telah banyak diulas dalam kajian pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan nilai-nilai religius. Literatur pendidikan Islam menjelaskan bahwa pembiasaan (ta'dib) adalah proses penting dalam membentuk akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Abdiyantoro et al., 2024; Suryani et al., 2024). Menurut teori-teori pendidikan karakter, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, pembiasaan merupakan salah satu strategi internalisasi nilai yang efektif karena mengandalkan pengulangan perilaku dalam lingkungan yang mendukung (Lickona, 2021, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya membentuk kebiasaan baik sejak usia dini sebagai dasar pembentukan kepribadian religius.

Selain itu, berbagai studi sebelumnya menguatkan temuan bahwa metode pembiasaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik jika didukung oleh sistem pendidikan yang konsisten dan kolaboratif. Literatur juga menyebutkan bahwa efektivitas metode ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan semua pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga orang tua (Turohmah et al., 2024; Zahra & Fathoni, 2024). Konsep pendidikan berbasis nilai (value-based education) menekankan pentingnya pembiasaan dalam membangun karakter moral dan spiritual secara menyeluruh (Pulungan & Hayati, 2024; Sholeshi & Muslimin, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang sudah ada, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa metode pembiasaan yang diterapkan secara sistematis di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo mampu mewujudkan karakter religius peserta didik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan dapat membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada praktik penerapan metode tersebut, tetapi juga mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk sikap dan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan metode pembiasaan tersebut, baik dari aspek internal peserta didik maupun dari lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan mengkaji secara menyeluruh aspek pelaksanaan, efektivitas, dan kendala yang dihadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di lingkungan madrasah.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena fenomena degradasi moral dan menurunnya nilai-nilai religius di kalangan remaja saat ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan madrasah. Dalam konteks tersebut, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui strategi yang tepat dan kontekstual, salah satunya adalah metode pembiasaan. Metode ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik melalui praktik langsung yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaji pelaksanaan metode pembiasaan secara mendalam, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara nyata dan terukur.

Grand theory yang menjadi dasar utama dalam penelitian ini adalah teori pembentukan karakter (*Character Education Theory*) yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan. Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2019). Metode pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah sejalan dengan ketiga komponen ini karena melalui kegiatan rutin seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan doa harian, peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk merasakan dan melakukan perbuatan baik secara konsisten.

Selain teori Lickona, teori behavioristik juga menjadi landasan penting dalam memahami efektivitas metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius. Teori ini, yang dikembangkan oleh tokoh seperti B.F. Skinner, menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui stimulus dan respons, serta penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara berulang (Addaeroby & Febriani, 2024). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan pembiasaan seperti absensi ibadah, pemberian penghargaan terhadap perilaku religius, serta pembentukan rutinitas spiritual di sekolah berperan sebagai bentuk penguatan positif yang mampu menciptakan pola perilaku religius secara otomatis pada peserta didik. Dengan kata lain, pembiasaan ibadah menjadi stimulus yang, melalui pengulangan dan konsistensi, memperkuat karakter religius siswa.

Grand theory lain yang mendukung penelitian ini adalah teori internalisasi nilai dari David Kolb dan Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi perlu diinternalisasi melalui pengalaman nyata (Magdalena et

al., 2023; Syaifullah et al., 2021). Internalisasi nilai religius melalui metode pembiasaan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, di mana mereka mengalami langsung kegiatan ibadah dan etika keagamaan dalam lingkungan yang mendukung. Ketika peserta didik terus-menerus terlibat dalam praktik keagamaan yang baik, nilai-nilai tersebut secara perlahan tertanam dalam diri mereka sebagai bagian dari identitas dan karakter. Dengan menggabungkan pemahaman teoritis ini, metode pembiasaan dapat dilihat sebagai strategi pendidikan yang holistik dan efektif dalam membentuk karakter religius secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, pola, dan proses yang terjadi dalam konteks alami serta menangkap pengalaman langsung dari subjek penelitian secara holistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembiasaan yang berlangsung di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, wali kelas, dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai proses dan dampak dari pelaksanaan metode pembiasaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah data tertulis seperti jadwal kegiatan, buku absensi ibadah, dan catatan evaluasi karakter peserta didik.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan matriks untuk mempermudah pemahaman terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antar data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode, guna meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Hasil

Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo

Pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah sebelum dimulainya proses pembelajaran formal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan pembiasaan yang diterapkan meliputi pembiasaan shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan penerapan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa). Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap pagi di lingkungan madrasah, terutama di area

masjid sekolah yang telah disediakan sebagai pusat kegiatan religius. Pembiasaan ini tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk rutinitas, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual agar peserta didik mampu menjalankan ibadah dengan kesadaran dan tanpa paksaan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam interaksi sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan ini memiliki jadwal khusus dan menggunakan absensi sebagai alat ukur partisipasi dan kedisiplinan siswa. Kegiatan membaca Al-Qur'an terkadang dilaksanakan di area terbuka seperti pelataran masjid atau di bawah pohon, menyesuaikan kondisi dan kenyamanan peserta didik. Guru memiliki peran strategis dalam memotivasi peserta didik agar tetap konsisten dalam mengikuti kegiatan pembiasaan, terutama mengingat usia remaja tingkat SMP yang rentan terhadap pengaruh lingkungan luar. Dalam praktiknya, guru senantiasa memberikan dorongan dan nasihat kepada peserta didik agar mampu menjaga komitmen terhadap ibadah meskipun berada di luar pengawasan sekolah.

Selain motivasi dari guru, dukungan dari keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi metode pembiasaan ini. Berdasarkan temuan lapangan, kerja sama antara pihak madrasah dan orang tua peserta didik dilakukan melalui komunikasi intensif serta pelibatan dalam pengawasan ibadah anak di rumah. Orang tua didorong untuk melanjutkan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dibangun di sekolah. Dengan demikian, pembiasaan religius tidak berhenti di ruang lingkup madrasah saja, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kepala madrasah berperan aktif dalam mendukung keberlangsungan program pembiasaan dengan memberikan motivasi kepada guru serta menyediakan kesempatan bagi tenaga pendidik untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi. Lingkungan pendidikan yang kondusif dan kolaboratif ini menciptakan sistem sosial yang mendukung penguatan karakter religius siswa secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga dan lingkungan madrasah saling melengkapi, menjadikan metode pembiasaan sebagai strategi efektif dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Efektivitas Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo, efektivitas metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik terlihat dari adanya sinergi yang kuat antara kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam. Kepala madrasah memberikan ruang dan dukungan kepada guru untuk menyusun strategi pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya inovasi kegiatan pembiasaan yang relevan dan kontekstual dengan lingkungan peserta didik. Selain itu, efektivitas pelaksanaan metode ini juga ditunjang oleh sistem pencatatan berupa buku absen khusus yang digunakan untuk memantau kedisiplinan siswa, khususnya dalam pelaksanaan shalat dhuha dan kehadiran pagi. Melalui absen ini, guru dapat dengan mudah mengidentifikasi peserta didik yang menunjukkan konsistensi dalam perilaku religiusnya, termasuk kedisiplinan, kesopanan, dan keaktifan dalam kegiatan ibadah.

Kegiatan pembiasaan yang meliputi budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) telah membudaya di kalangan peserta didik. Berdasarkan data observasi dan wawancara, peserta didik menunjukkan kebiasaan positif seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, bersikap santun saat pulang sekolah, serta membiasakan diri tersenyum ketika berinteraksi dengan guru dan orang tua. Hal ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai religius telah terinternalisasi dalam perilaku keseharian mereka. Dampak dari kegiatan pembiasaan yang konsisten ini tampak pada beberapa indikator, antara lain: (a) peserta didik terbiasa datang ke sekolah tepat waktu dan langsung melaksanakan shalat dhuha tanpa harus diperintah; (b) membaca Al-Qur'an menjadi aktivitas rutin yang dilakukan secara mandiri; (c) kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar menjadi bagian dari rutinitas harian; serta (d) adanya sikap sopan dan santun terhadap guru, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

Secara keseluruhan, data yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pembiasaan di madrasah ini berjalan efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Efektivitas ini tidak hanya ditunjukkan oleh perilaku peserta didik di sekolah, tetapi juga mulai terlihat dalam kehidupan sosial mereka di luar sekolah, menandakan keberhasilan pendekatan pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter religius yang holistik.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta

Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik, yang terbagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor penghambat utama berasal dari aspek internal dan eksternal peserta didik. Faktor eksternal meliputi kondisi keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat sekitar yang dapat memengaruhi proses pembentukan karakter. Dalam aspek keluarga, pola asuh orang tua, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, serta kondisi ekonomi keluarga berperan signifikan terhadap perkembangan religiusitas anak. Sedangkan lingkungan masyarakat, termasuk kondisi sosial dan kebisingan, juga memberikan dampak langsung terhadap konsentrasi dan kualitas pelaksanaan ibadah, seperti shalat dhuha dan membaca Al-Quran.

Kebisingan yang terjadi selama pelaksanaan shalat dhuha di madrasah menjadi salah satu kendala utama dalam proses pembiasaan ini. Banyaknya peserta didik yang beribadah secara bersamaan menimbulkan gangguan suara sehingga mengurangi fokus dan kekhusyukan peserta didik saat beribadah. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk kreatif dalam mengelola kelas dan membangun suasana pembelajaran yang kondusif agar metode pembiasaan dapat berjalan efektif. Kreativitas guru sangat penting untuk mengatasi gangguan dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembiasaan religius.

Faktor internal yang juga menjadi penghambat berasal dari lingkungan keluarga, terutama terkait penggunaan handphone oleh peserta didik tanpa pengawasan orang tua. Kebebasan penggunaan gadget ini berdampak negatif pada motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik, seperti malas ke sekolah dan mudah terpengaruh tren negatif dari konten yang ditonton. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mengawasi penggunaan handphone sangat penting sebagai bagian

dari dukungan keluarga untuk keberhasilan metode pembiasaan karakter religius di sekolah. Sinergi antara pihak sekolah dan keluarga menjadi kunci utama untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mendukung pembentukan karakter religius peserta didik secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo dilakukan melalui serangkaian kegiatan ibadah rutin yang terjadwal. Kegiatan tersebut meliputi shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan budaya 3S, yaitu sapa, salam, dan santun. Setiap kegiatan memiliki jadwal khusus dan penggunaan buku absensi sebagai alat evaluasi yang membantu guru menilai konsistensi dan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti aktivitas pembiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dijalankan secara terstruktur dan sistematis sehingga mampu membentuk karakter religius secara berkelanjutan.

Efektivitas metode pembiasaan ini didukung oleh berbagai faktor pendukung yang sangat berperan penting. Kerja sama yang solid antara kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan orang tua peserta didik menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan metode ini. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang ibadah dan fasilitas pendukung lainnya mempermudah pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Keterlibatan aktif guru dalam memberikan motivasi serta kesadaran orang tua tentang pentingnya pembentukan karakter anak turut mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan konsisten dalam menjalankan kegiatan pembiasaan, baik di sekolah maupun di rumah.

Meski demikian, penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas metode pembiasaan. Faktor internal peserta didik, seperti kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan handphone, menyebabkan adanya gangguan perhatian dan menurunnya minat belajar. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang kondusif dan kebisingan saat pelaksanaan shalat dhuha dapat mengurangi kekhusyukan dan fokus peserta didik dalam menjalankan ibadah. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya peran aktif dari berbagai pihak, baik sekolah maupun keluarga, untuk mengatasi kendala tersebut agar metode pembiasaan dapat berjalan dengan lebih maksimal dan menghasilkan karakter religius yang kokoh pada peserta didik.

Dukungan teori yang relevan dengan pelaksanaan metode pembiasaan ini dapat ditemukan dalam konsep pembelajaran karakter menurut Lickona (1991) yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibangun melalui praktik rutin yang konsisten sehingga menjadi kebiasaan baik yang melekat dalam diri individu. Metode pembiasaan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo, seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan 3S, sesuai dengan prinsip ini karena secara berkelanjutan membentuk nilai-nilai religius dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Selain itu, penelitian oleh Sulistyorini (2019) juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan sekolah secara simultan berperan signifikan dalam pembentukan karakter anak. Penelitian tersebut menegaskan bahwa

dukungan dari orang tua dan guru sangat penting untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral dan religius. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo yang menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam meningkatkan efektivitas metode pembiasaan. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan proses sinergis antara berbagai pihak yang terlibat dalam perkembangan anak.

Lebih jauh, teori motivasi dari Deci dan Ryan (1985) tentang Self-Determination Theory (SDT) juga memberikan landasan kuat bagi efektivitas metode pembiasaan. SDT menyatakan bahwa motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri individu akan lebih tahan lama dan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih positif dibandingkan motivasi ekstrinsik. Dalam konteks penelitian ini, pemberian motivasi oleh guru dan orang tua berfungsi untuk membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik agar melaksanakan pembiasaan dengan kesadaran penuh tanpa paksaan. Oleh karena itu, upaya membangun motivasi secara berkelanjutan menjadi kunci sukses dalam pelaksanaan metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius yang kokoh.

Teori-teori tersebut sangat mendukung hasil penelitian ini karena memberikan kerangka konseptual yang jelas mengenai bagaimana pembiasaan yang konsisten dan dukungan lingkungan sosial dapat membentuk karakter religius secara efektif. Konsep Lickona tentang pembentukan karakter melalui kebiasaan menegaskan bahwa praktik rutin seperti shalat dhuha dan pembiasaan 3S bukan sekadar kegiatan simbolis, tetapi proses internalisasi nilai yang mendalam. Dukungan keluarga dan sekolah yang ditemukan dalam penelitian Sulistyorini memperkuat bukti bahwa kolaborasi lingkungan sekitar peserta didik sangat penting untuk menjaga kesinambungan pembiasaan ini. Sementara itu, teori motivasi Deci dan Ryan menjelaskan bahwa pemberian motivasi yang tepat dari guru dan orang tua mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik, sehingga pembiasaan dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Dengan demikian, teori-teori tersebut secara komprehensif menjelaskan mengapa metode pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo berhasil membentuk karakter religius yang kuat pada peserta didik.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter religius di tingkat madrasah dan sekolah dasar. Pertama, metode pembiasaan yang diterapkan secara sistematis dan konsisten dapat dijadikan model pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter religius peserta didik. Madrasah dan sekolah lain dapat mengadopsi pendekatan serupa dengan menyesuaikan kegiatan pembiasaan sesuai konteks lokal, sehingga karakter religius dapat tertanam lebih kuat dan menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, penggunaan alat penilaian seperti absensi khusus pembiasaan dapat membantu guru dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan karakter secara objektif.

Kedua, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga dalam membangun karakter religius peserta didik. Kerja sama yang baik antara pihak-pihak terkait menjadi faktor kunci keberhasilan metode pembiasaan. Oleh karena itu, madrasah perlu mengoptimalkan komunikasi dan koordinasi dengan orang tua melalui program-program yang mendukung

keterlibatan keluarga dalam proses pembentukan karakter. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai juga harus menjadi perhatian agar kegiatan pembiasaan berjalan lancar dan nyaman. Implikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, melainkan sebuah usaha kolaboratif yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan peserta didik.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang positif mengenai pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya dilakukan di satu madrasah, yaitu Madrasah Tsanawiyah Datok Sulaiman Palopo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas ke madrasah atau sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan ekonomi yang beragam dari peserta didik mungkin mempengaruhi efektivitas metode pembiasaan secara berbeda. Keterbatasan lain adalah penggunaan metode kualitatif yang lebih menekankan pemahaman mendalam, sehingga dibutuhkan penelitian kuantitatif yang dapat memberikan data yang lebih luas dan terukur mengenai dampak metode ini terhadap pembentukan karakter religius. Dengan demikian, penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan metode yang bervariasi sangat diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

Kesimpulan

Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pembiasaan yang terstruktur dan konsisten, seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan budaya 3S (sapa, salam, santun), secara signifikan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Keunikan atau novelty dari penelitian ini terletak pada penerapan sistem absensi khusus yang tidak hanya mencatat kehadiran, tetapi juga konsistensi dalam melaksanakan ibadah dan sikap santun, sehingga menjadi alat evaluasi karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kolaborasi erat antara guru, kepala sekolah, dan orang tua sebagai faktor pendukung utama menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran karakter yang holistik dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Referensi

- Abdiyantoro, R., Sari, N., Amrullah, A., & Fakhruddin, F. (2024). Pemahaman Guru pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 11–20. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i2.74>
- Addaeroby, M. F., & Febriani, E. (2024). Application Of Skinner's Behaviorist Learning Theory In Learning Arabic Speaking Proficiency/ Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Maharah Kalam. *Jurnal Bahasa Arab*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.69988/mx5kzs45>
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* (2nd ed.). Nusamedia.

- Lickona, T. (2021). *Pendidikan Nilai dan Karakter: Seri Pendidikan Karakter* (1st ed.). Nusamedia.
- Lickona, T. (2022). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Magdalena, I., Nurchayati, A., Suhirman, D. P., & Fathya, N. N. (2023). Implementasi Teori Pengembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *ANWARUL*, 3(5), 960–969. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1431>
- Pulungan, N. H., & Hayati, N. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis: *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 4(2), 528–538. <https://doi.org/10.56874/tila.v4i2.2011>
- Sholeshi, V., & Muslimin. (2024). Karakteristik Jiwa Kanak-Kanak dan Penerapannya Dalam Pendidikan Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v2i3.826>
- Suryani, A., Mazani, T., & Murzal. (2024). Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3), Article 3.
- Syaifullah, M., Harun, U., Izzah, N., Munawar, E., Roji, F., & Arifin, Z. (2021). The Application Of Experiential Learning Model Perspective David A. Kolb To Improving Students Reading Skill l Tatbiq Namudz al-Ta'alum al-Tajribi 'inda David A. Kolb li Tarqiyah Maharah al-Qira'ah lada Talabah. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i2.8424>
- Turohmah, F., Ni'mah, K., & Budiyo, A. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Terhadap Karakter Religius Siswa di SMK Farmasi Majenang. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 9(1), 49–58. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1477>
- Zahra, A. A., & Fathoni, A. (2024). Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), Article 001 Des. <https://doi.org/10.58230/27454312.1320>